

**“PURA GOA GIRI PUTRI” SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MULTIKULTUR
BAGI WARGA *DESA PAKRAMAN SUANA*,
NUSA PENIDA, KLUNGKUNG, BALI**

Oleh

Ayu Jaya Wardani, (NIM.0914021007),

(e-mail: Gek.jha@yahoo.com)

I Gusti Made Aryana*)

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Sejarah berdirinya Pura Goa Giri Putri; (2) Struktur dan fungsi jajaran *pelinggih* di Pura Goa Giri Putri; dan (3) Unsur-unsur yang bisa dimaknai sebagai media pendidikan multikultur bagi warga *Desa Pakraman Suana* dan pengunjung yang datang ke pura ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: (1) Penentuan lokasi penelitian; (2) Metode penentuan informan; (3) Metode pengumpulan data (observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka); (4) Metode penjaminan keabsahan data; (5) Metode analisis data; dan (6) Metode penulisan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Goa Giri Putri adalah pura yang berada di *Desa Pakraman Suana* berdiri pada masa pemerintahan Dalem Bungkut pada tahun Saka 200 yang menganut sistem kepercayaan Majapahit yang sebelumnya sudah turun Dewa Siwa dan Dewi Kwam In di satu goa di Nusa Penida pada tahun Saka 50. Struktur dan fungsi jajaran *pelinggih* Pura Goa Giri Putri antara lain (1) Strukturnya menggunakan Struktur Areal; (Areal Pertama); (Areal kedua); (areal ke tiga); (Areal keempat); (areal kelima); dan (Areal keenam/terakhir); (2) Fungsi *Pelinggih-pelinggih* Pura Goa Giri Putri yakni: (1) Pemujaan terhadap dewa-dewi Hindu dalam wujud manifestasinya sebagai *bhatara-bhatari*; (2) Pemujaan terhadap dewa-dewi non Hindu; (1) Dewi Kwam In; (2) Altar Dewa Langit. Pada Pura Goa Giri Putri terdapat beberapa unsur-unsur yang bisa dimaknai sebagai media pendidikan multikultur antara lain: (1) *Pelinggih* Dewi Kwam In; (2) *Pangayongan* Altar Dewa Langit ; (3) *Pelinggih* Dewi Gangga; (4) *Pelinggih* Dewa Ganesha; (5) Para *pemedek* (pengunjung) yang *tangkil* dari berbagai kalangan dan berbagai kepercayaan; (6) Tata cara persembahyangan/sujud bhakti para *pemedek* pada areal keenam.

ABSTRACT

This study attempted to investigate: (1) The historical background of Goa Giri Putri Temple's development; (2) The structure and functions of Pelinggihs (worship place) in Goa Giri Putri Temple; and (3) The elements that can be interpreted as a multicultural education media for villagers in Suana Pakraman Village and the visitors who come to this temple. This study used qualitative approach, there are: (1) technique of determining research location; (2) technique of determining sources; (3) technique of collecting data (observation, interview, documentation study, and library research); (4) technique of guarantee the validity of the data; (5) technique of analysing the data; and (6) technique of writing research. The result of

the study showed that Goa Giri Putri Temple in Suana Pakraman Village was a temple built in Dalem Bungkut government Saka Year 200 who embraced Majapahit religion belief which had been handed down from God Siva and Goddess Kwan In in one of the caves in Nusa Penida circa Saka Year 50. The structure and function of Palinggihs in Goa Giri Putri Temple as following: (1) Its structure used Area Structure; (First Area); (Second Area); (Third Area); (Fourth Area); (Fifth Area) and (Sixth Area or last area). (2) The functions of Pelinggihs in Goa Giri Putri Temple were: (1) As a worship for Hindhu's God and Goddess in their manifestation as *Bhatara and Bhatari*; (2) As a worship to non-Hindhu's God and Goddess; (1) Goddess Kwan In (Kuan See Iem Pou Sat); (2) The altar of God Sky (Thienkung). In Goa Giri Putri Temple, some elements that could be interpreted as a multicultural education media were: (1) Goddess Kwan In's Pelinggih; (2) *Pengayongan* Altar of the God Sky; (3) Goddess Gangga's Pelinggih; (4) God Ganesha's Pelinggih; (5) *Pemedek* (visitors) who came to this temple from different social status and belief; (6) the worship's steps of the *pemedek* (visitors) in the sixth area.

Kata Kunci: Pura Goa Giri Putri, Media pendidikan, Unsur pendidikan multikultur

*) Dosen Pembimbing Artikel

Masyarakat Nusa Penida termasuk masyarakat yang *heterogen* baik dari segi penghasilan, kebudayaan, bahkan kepercayaan, dan kehidupan mereka diatur oleh adat setempat yang berazaskan pada aturan yaitu *Tri Hita Karana* yang terdiri dari tiga unsur, yaitu *Prahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Ketiga unsur ini dipandang menjadi satu kesatuan yang menjadi sumber atau penyebab kebahagiaan manusia. Mayoritas masyarakat Bali menganut Agama Hindu termasuk masyarakat yang ada di Nusa Penida. Orang Bali memelihara keharmonisan antara manusia dengan lingkungan spiritual yakni Tuhan ataupun dewa (*prahyangan*) melalui pelaksanaan persembahyangan dan *yadnya*, manusia dengan manusia (*pawongan*) dan manusia dengan lingkungan alam (*pelemahan*) (Atmadja, 2006: 1). Dalam menciptakan masyarakat yang harmonis antara manusia dan Tuhan menyebabkan masyarakat Bali terikat untuk melakukan pemujaan di pura. Masyarakat Bali melaksanakan hal tersebut sebagai wujud rasa bakti terhadap Tuhan, dewa, maupun roh leluhur (Sura dkk, 1991: 5; Soebandi, 1981: 12). Pada satu *Desa Pakraman* terdapat *Kahyangan Tiga* dalam kepercayaan Hindu sebagai dewa penjaga, dewa pemelihara dan dewa pelebur, namun kenyataannya berbeda pada *Desa Pakraman Suana* yang memiliki *Kahyangan Jagat*. Pintu masuk

pura biasanya terdiri dari *candi bentar* yang merupakan sebuah candi terbelah dua sebagai jalan keluar masuk pura (Soekmono, 1987: 91). Namun perbedaan itu nampak mencolok pada sebuah pura yakni Pura Goa Giri Putri yang berlokasi di *Desa Pakraman Suana*, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali. Menurut Pendit (1996) ada beberapa ketentuan dalam mengklasifikasikan suatu bangunan menjadi sebuah pura yakni; lahan yang dikelilingi oleh pagar/tembok dengan lahan yang luas di alam terbuka, pintu gerbang (*candi bentar*) sebagai batas ruang gerak upacara keagamaan, bangunannya merupakan bangunan suci Hindu seperti *Padmasana* dan *Meru*. Begitu pula dengan Sura (1991), pura baik di daratan maupun di pegunungan selalu berada pada alam terbuka dan memiliki struktur *Jaba Sisi*, *Jaba Tengah* dan *Jeroan* (Sura dkk, 1991: 64). Namun kenyataannya pura ini dibangun di dalam goa, dengan struktur areal dan hanya ada *Jaba Sisi* dan *Jeroan* tanpa adanya *Jaba Tengah*. Hal ini berbeda dengan struktur pura pada umumnya sehingga perlu dikaji lagi karena Pura Goa Giri Putri tidak memiliki struktur yang jelas. Bertolak dari pernyataan Pendit (1996) pada pura harus terdapat *candi bentar* untuk keluar masuk pura namun pada Pura Goa Giri Putri ini pintu masuknya bukan merupakan *candi bentar* namun hanya sebuah mulut goa,

sedangkan untuk ke luar dari areal pura maka para *pemedek* harus ke luar dengan arah lurus ke belakang karena pintu ke luar pura tidak berada di samping pintu masuk.

Keunikan pura ini terlihat dari pemujaan di pura biasanya memuja dewa-dewi Hindu dalam perwujudannya sebagai *bhatara*. Namun pada pura ini *pelinggih* yang dibangun adalah *pelinggih* yang memadukan bangunan kepercayaan para dewa dan dewi Hindu dengan dewa dewi non-Hindu. Selain itu bagaimana sejarah pura ini masih belum diketahui secara jelas dan luas oleh masyarakat *Desa Pakraman Suana*. Pura Goa Giri Putri juga memberikan gambaran bahwa masyarakat Hindu Nusa Penida merupakan masyarakat yang memiliki sikap toleransi tinggi terlihat dengan adanya *pelinggih Dewi Kwam In* dan *pengayongann Dewa Langit* yang berarti *Dewa Pemurah, Pengasih* dan *Penyayang* serta Dewi Kemakmuran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Pura Goa Giri Putri, struktur dan fungsi *pelinggih-pelinggih* di Pura Goa Giri Putri, serta unsur-unsur yang bisa dimaknai sebagai media pendidikan multikultur yang terkandung di Pura Goa Giri Putri di *Desa Pakraman Suana*, Kecamatan Nusa Penida, Klungkung. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut sejarah pendirian sebuah pura yang disebabkan adanya keyakinan

masyarakat Hindu adanya suatu kekuatan di luar kekuatan manusia, yang nantinya dijadikan sebagai filsafat masyarakat Hindu (*Tri Hita Karana*). Pura dibangun dengan menggunakan struktur *Jaba Sisi, Jaba Tengah*, dan *Jeroan*. Pura memiliki beberapa fungsi di antaranya (1) Fungsi Pura sebagai tempat memuja dan mengagungkan kekuasaan Tuhan, (2) Sebagai pusat budaya yakni pura sebagai tempat terlaksana kualitas kesucian umat manusia secara individual maupun sosial, (3) Fungsi interaksi, di pura bisa dijadikan tempat komunikasi dalam meningkatkan kualitas sosial, (4) Fungsi berbagi keterampilan, di pura sering dilangsungkan berbagai kegiatan seni budaya. Kemudian teori yang digunakan adalah teori pengertian pendidikan multikultur yang nantinya digunakan sebagai materi dalam menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda dengan menggunakan fungsi pura sebagai media pendidikan multikultur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif di antaranya terdapat (1) Penentuan Lokasi Penelitian. Lokasi yang dituju adalah *Desa Pakraman Suana* sebagai lokasi berdirinya Pura Goa Giri Putri; (2) Metode Penentuan Informan. Informan yang dituju untuk memperoleh

data yakni I Ketut Dunia, Putu Rai Sudiarta, *Jero Mangku Gede Dharma*, *Jero Mangku Made Sudastra*, I Ketut Terman, dan para pengunjung yang *tangkil* ke Pura ini; (3) Metode Pengumpulan Data (wawancara, observasi dan studi dokumen); (4) Metode Validitas Data (triangulasi data dan triangulasi metode); dan (5) Metode Analisis Data; (6) Metode Penulisan Hasil, penulisan yang dilakukan dengan pendekatan deduktif.

HASIL

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pura Goa Giri Putri adalah pura yang berada di *Desa Pakraman Suana* berdiri pada masa pemerintahan Dalem Bungkut pada tahun Saka 200 dan sebelumnya sudah turun Dewi Parwati, Dewa Siwa dan Dewi Kwam In di sebuah goa di Nusa Penida pada tahun Saka 50. (2) Struktur dan fungsi Pura Goa Giri Putri yakni terdiri dari struktur *jaba sisi* dan *jeroan* dengan sistem areal, fungsi dari jajaran *pelinggih* di Pura Goa Giri Putri yakni pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Whidhi Wasa* dalam segala perwujudannya sebagai dewa-dewi Hindu dan non Hindu. (3) Unsur-unsur yang bisa dimaknai sebagai media pendidikan multikultur pada Pura Goa Giri Putri; *Pelinggih* Dewi Kwam In, *Pangayongan* Altar dewa langit, *Pelinggih* Dewi Gangga, *Pelinggih* Dewa Ganesha, Para *pemedek*/pengunjung yang *tangkil* dari berbagai kalangan dan

berbagai kepercayaan, Tata cara persembahyangan/sujud bhakti para *pemedek* pada areal ke enam.

PEMBAHASAN

Sejarah Pura Goa Giri Putri Desa Pakraman Suana

Nama pura ini berawal dari lokasinya di sebuah goa. Tempat/lubang yang ada di dalam tanah baik di perbukitan atau gunung yang memiliki rongga dengan lebar dan panjang tertentu. Giri Putri, merupakan nama yang diberikan untuk sebuah goa di *Desa Pakraman Suana*, Nusa Penida. Giri artinya bukit/gunung.

Putri artinya perempuan cantik. Dalam konsep ajaran Hindu, putri yang dimaksud adalah sebuah simbolis bagi kekuatan/kesaktian Tuhan yang memiliki sifat keibuan (kewanitaan) (Dunia, Dharma, 2007:3). Jadi, Goa Giri Putri dimaksudkan tempat bersemayamnya kekuatan/kesaktian Tuhan dalam manifestasinya sebagai Hyang Giri Putri sakti dalam wujudnya sebagai Siwa.

Menurut Babad Nusa Penida oleh *Mangku Made Buda* (2007), Goa Giri Putri ini berasal dari nama saktinya Dewa Siwa. Pada tahun Saka 50, *Ida Bhatara* Siwa turun ke bumi bersama Dewi Uma, beserta pengikutnya di sebuah gunung yakni Gunung Puncak Mundhi. Di gunung inilah *Ida Bhatara* Siwa dan saktinya *Ida Dewi Uma* menjelma dari meraga Dewata menjadi manusia. *Ida Bhatara* Siwa

menjelma menjadi seorang laki-laki, *meraga* seorang *Pandita* yang bergeluh *Dukuh Jumpungan*. *Dukuh Jumpungan* berarti *Manusa Pandita*. Dari kalimat itu berubah menjadi Nusa Penida. Di samping turun di Gunung Puncak Mundhi, Ida Bhatara Siwa juga turun di sebuah tempat pada tahun Saka 55, yang sekarang bernama Tunjuk Pusuh. Tetapi pada tahun Saka 45, Dewi Kwam In lebih dahulu turun dan berstana di sebuah goa. Dan Dewi Parwati menyusul turun ke bumi pada tahun Saka 60, dan lebih banyak lagi yang turun seperti *Bhatara* Brahma, Mahadewa, Ganapati, Gangga, Tri Purusha, dan Basukih. Sekarang tempat atau goa tersebut bernama Goa Giri Putri yang menjadi *pusering jagat* sedangkan Dewi Parwati yang bergelar Hyang Giri Putri sebagai penjaga tirta yang ada di Pura Goa Giri Putri (Made Buda. 2007: 2).

Selain itu menurut Prasasti Blahbatuh pada masa keruntuhan Kerajaan Gelgel yang dipimpin Raja Dalem Di Made (1605-1686) mengalami kehancuran akibat adanya pemberontakan dalam kerajaan sendiri oleh I Gusti Agung Maruti, di samping itu banyak raja-raja yang memberontak terutama raja-raja di Bali yang awalnya menjadi satu kesatuan kerajaan pecah menjadi 9 kerajaan. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Den Bukit (Buleleng), Jembrana, Karangasem, Mengwi, Gianyar, Payangan, Bangli,

Tabanan, dan Klungkung. Klungkung yang sudah dikuasai oleh Belanda tahun 1849 akibat adanya Perang Kusamba, menyebabkan semakin berkiprahnya Belanda di Klungkung. Belanda berhasil menguasai Klungkung tahun 1908 yang ditandai dengan peristiwa Puputan Klungkung. Dan daerah Nusa Penida menjadi tempat pembuangan orang-orang kerajaan yang membangkang dengan kapal Belanda. Pengiriman para pembangkang ini akhirnya mengalami kecelakaan dekat daerah Lombok. Di Nusa Penida raja yang terkenal saat itu adalah Sri Dalem Bungkut/Dalem Nusa/Ratu Gede Mecaling Mas yang memerintah pada tahun Saka 200 (Made Buda.2007: 21). Beliau adalah raja yang diutus dari Majapahit ke Nusa Penida untuk memimpin daerah yang kosong pemimpin. Setelah Nusa menjadi tenteram berkat kepemimpinan beliau, tibalah saatnya beliau membagikan tempat pada putra-putra dan pengasuh, dengan tujuan agar semua para putra beliau bertempat tinggal mengelilingi Pulau Nusa Penida. Secara kekuatan pengaruh, di Nusa Penida hampir secara keseluruhan pengaruh Majapahit masih sangat besar dan sangat berpengaruh.

Struktur dan fungsi dari jajaran *pelinggih* di Pura Goa Giri Putri

Struktur dan fungsi dari Pura Goa Giri Putri menggunakan struktur areal. Areal tersebut terdiri dari areal pertama sampai

areal keenam/terakhir. Pada areal pertama terdapat *pelinggih apit lawang* yang berfungsi sebagai pemisah sifat buruk. Pada areal kedua terdapat *pelinggih Hyang Tri Purusha* berfungsi sebagai pemujaan *Hyang Tiga Wisesa*. *Pelinggih Hyang Ganaphati* berfungsi pemujaan terhadap dewa pemurah rejeki yang bijaksana. Pada areal ketiga terdapat *pelinggih Hyang Wisnu* berfungsi memuja sakti sebagai pemelihara. *Pelinggih Dewa Baruna* berfungsi sebagai tempat memohon *kerahayuan, kasubagian dan sugih arta brana*. *Pelinggih Hyang Ganesha* sebagai tempat memuja keselamatan. Pada areal keempat terdapat *pelinggih Dewi Gangga* sebagai Dewi Kesuciaan/*genah melukat*. *Pelinggih Bhatara Giri Phati* berfungsi memperoleh *manah becik*. *Gedong Panyimpenan* berfungsi sebagai *lingga Ida Hyang Giri* di luar piodalan. Pada Areal kelima terdapat *Pemaruman* yang berfungsi sebagai *genah petoyan Hyang Giri*. *Pelinggih Hyang Giri Putri* berfungsi sebagai sakti Dewi Parwati yang penyayang serta pengasih. *Genah Taman Ida* yang berfungsi sebagai tempat *meliang-liang Ida Hyang Giri*. *Payogan Ida Bhatara Makasami* berfungsi sebagai tempat *Payogan Ida Bhatara*. *Pelinggih Tangkep Langit* yang berfungsi sebagai penjaga kekuasaan agar *Moksartham Jagadhita*. Dan pada areal keenam/terakhir terdapat *Pelinggih Ida Bhatara Siwa*

Amerta sebagai *penganugrah* terbesar *merta*. *Pelinggih Dewi Melanting/Dewi Tara* tempat memohon keselamatan dan mencapai kesuksesan pekerjaan (*Swagina*). *Pelinggih Dewi Kwam In* merupakan perwujudan dari dewi Budha Rulai yakni lambang dewi kemakmuran serta terdapat *Pengayongan Altar Dewa Langit* yang dipercaya berfungsi sebagai pelindung jagat raya dan pengatur cuaca.

Unsur-unsur yang bisa dimaknai sebagai media pendidikan multikultur bagi Desa Pakraman Suana dan pengunjung yang datang ke Pura Goa Giri Putri

Pada Pura Goa Giri Putri terdapat beberapa unsur-unsur yang bisa dimaknai sebagai media pendidikan multikultur. Adapun penjelasan unsur-unsur tersebut yakni sebagai berikut.

Pelinggih Ratu Syahbandar/ Dewi Kwam In

Pada areal ke enam terdapat *Pelinggih Ratu Syahbandar/Dewi Kwam In*. *Pelinggih* ini secara umum diketahui oleh masyarakat Hindu merupakan perwujudan dari dewi yang dipercayai oleh kepercayaan di luar Agama Hindu khususnya Budha (Rulai). Dewi ini diyakini memiliki hati yang pemurah, pemberi kehidupan, welas asih dan penyayang (Guru Lie, 2010: 21). Pada pura ini, Dewi Kwam In merupakan dewa yang baru dikenal, akan tetapi dipercayai dan dipuja oleh warga *Desa Pakraman Suana* sebagai Dewi Penguasa

Perdagangan yakni Ratu Syahbandar. *Pelinggih* yang lazim disebut Dewi Kwam In merupakan lambang kebesaran Dewa Hindu sebagai pemelihara. Ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultur oleh umat Hindu di *Desa Pakraman Suana* sudah dijalankan dengan wujud Pura Goa Giri Putri menunjukkan *Bhinneka Tunggal Ika*, Pura Goa Giri Putri adalah pura yang mampu dijadikan sebagai media pendidikan multikultur yang mampu menjadi gambaran dalam mengakomodasi persaingan antar suku, adat, ras, dan agama yang berbeda. Di samping hal tersebut jika dimaknai lebih lanjut lagi, *pelinggih* ini mengandung arti sikap toleransi dan saling menghormati tanpa memilih-milih mana dewa Hindu dan mana dewa non Hindu, sikap emansipasi terhadap perempuan, penghormatan kepada ibu. Hal ini bisa dijadikan media pendidikan langsung kepada para warga *Desa Pakraman Suana* serta para pengunjung yang datang ke pura ini guna memupuk pemahaman tentang perbedaan agar berkurangnya konflik SARA.

Pelinggih Pangayongan Altar Dewa Langit

Pelinggih Pangayongan Altar Dewa Langit merupakan kepercayaan dari Dewa Budha dan kebudayaan Cina yang dipercayai sebagai maha pelimpah rejeki. Orang Budha meyakini Dewa Langit/*Thienkung* adalah dewa-dewi yang

berkuasa atas objek angkasa dan juga cuaca, seperti cahaya, matahari, bulan, dan angin. Dalam kepercayaan Hindu di *Desa Pakraman Suana* tidak mengenal pemujaan Dewa-Dewi Langit/*Thienkung*, namun Dewa Langit dianggap sebagai dewa yang berkuasa adalah Dewa *Tri Murti* yang menguasai air, bumi, dan matahari. Jadi Altar Dewa Langit mampu dijadikan media pemahaman dalam sikap toleransi antarperbedaan keyakinan tetapi mengarah pada satu tujuan yang sama yakni memohon keselamatan dan keberhasilan dalam pekerjaan. Pura Goa Giri Putri di *empon* oleh masyarakat *Desa Pakraman Suana* yang mayoritas menjadi petani rumput laut dan nelayan agar selalu diberikan cuaca yang bagus guna memperlancar pekerjaan masyarakat. Di samping pengunjung juga dapat memohon perlimpahan rejeki baik yang bekerja di daratan, lautan, maupun udara agar senantiasa dilindungi.

Pelinggih Dewi Gangga

Pelinggih Dewi Gangga di Pura Goa Giri Putri terkandung makna pendidikan multikultur yakni, kepercayaan yang dipuja sebagai dewi kesuburan dan pembersih segala dosa dengan air yang dicurahkan-Nya. Dewi Gangga merupakan Dewi Sungai yang suci yakni Sungai Gangga di India. Umat Hindu percaya jika disucikan dengan air Sungai Gangga pada saat yang tepat akan memperoleh

pengampunan dosa dan memudahkan seseorang untuk mendapat keselamatan. Hal itu didapatkan dengan melukat pada *tirta* Dewi Gangga. Di samping umat Hindu, kepercayaan terhadap Dewi Gangga masih berkembang sampai saat ini terlebih lagi bagi umat Budha yang percaya akan kedahsyatan dari Dewi Gangga sebagai penguasa lembah Sungai Gangga yang memberikan kesuburan bagi masyarakat India terutama pada masa Kerajaan Hasrawardhana yang menganut Agama Budha (Widanta, 2012 : pada <http://www.aneahira.com/peradaban-lembah-sungai-gangga.htm>). Kepercayaan itu juga diterapkan oleh warga *Desa Pakraman Suana* yang dibuktikan dengan pemujaan terhadap Dewi Gangga.

***Pelinggih* Dewa Ganesha**

Pelinggih Dewa Ganesha banyak dipuja dalam kepercayaan Agama Hindu, Dewa Ganesha adalah dewa yang maha pemurah dan sebagai dewa yang menghalangi segala halangan yang akan menimpa manusia. Dewa Ganesha sangat berkuasa dalam menguasai segala hal dan ilmu pengetahuan, serta khazanah dari segala pengetahuan, dapat memberikan keberhasilan atau kesempurnaan dengan mudah, akan tetapi keberhasilan yang diberikan masih berada pada batas kemampuan spritual tinggi (Maswinara, 2006: 97). Tidak hanya masyarakat Hindu yang memuja Dewa Ganesha, masyarakat

non Hindu juga memuja Dewa Ganesha seperti Agama Budha memandang pemujaan terhadap Dewa Ganesha dengan tujuan yang sama yakni memohon kebebasan dari marabahaya. Ini merupakan bukti bahwa masyarakat *Desa Pakraman Suana* memiliki sikap keterbukaan untuk mengadopsi dan mengadaptasikan dengan kebudayaan asli *Desa Pakraman Suana*.

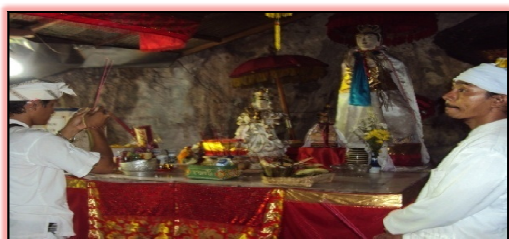
Para Pengunjung (*Pemedek*) Pura Goa Giri Putri

Menurut pengamatan peneliti, selama melakukan penelitian, Pura Goa Giri Putri memang menunjukkan pendidikan multikultur sehingga mampu dijadikan sebagai media pendidikan multikultur. Itu terlihat dari banyaknya para *pemedek* yang *tangkal* ke Pura Goa Giri Putri yang terdiri dari *pemedek* lokal, *pemedek* Bali daratan, dan para wisatawan. Tidak hanya itu, dilihat dari agama para pengunjung, para pengunjung yang datang juga terdiri dari pengunjung non-Hindu.

Tata Cara Bersembahyang di Pura Goa Giri Putri

Menurut kebiasaan, di Pura Goa Giri Putri, tidak ada perbedaan dalam hal pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Whidi Wasa* dalam segala bentuk manifestasinya serta tidak membedakan pemujaan terhadap *pelinggih* Hindu dan *pelinggih* di luar Hindu. Sarana *upakara* yang disajikan juga nampaknya menunjukkan sikap toleransi. Adapun tata cara

persembahyangan yang unik dilakukan umat Hindu maupun non-Hindu pada areal ke enam dengan tetap menghaturkan dupa dan bunga. Dan yang paling menonjolkan pendidikan multikultur yakni dengan menyalakan 9 batang dupa dengan *ngaturang* 3 batang dupa di depan *pelinggih* Dewi Kwam In dan 3 buah di depan *Pangayongan* Altar Dewa Langit, serta persembahyangan ditutup dengan sujud bhakti berupa sujud 3 kali hormat ke atas dan terakhir dengan sujud diatas tanah tepatnya di depan *pelinggih* Dewi Kwam In. Berikut di bawah ini gambar tata cara persembahyangan di areal keenam.



Gambar 1.1 Cara Persembahyangan Terakhir (Pendidikan Multikultur)
Sumber: Wardani, 7 Februari 2013

SIMPULAN

Pura Goa Giri merupakan Pura yang berada di Desa *Pakraman Suana* yang termasuk *Kahyangan Jagat* yang memiliki sejarah berdiri tahun 50 Saka ketika Dewi Parwati, Dewa Siwa bersama Dewi Kwam In turun ke sebuah goa untuk bertapa dan diperkuat keberadaannya oleh kerajaan Dalem Bungkut di Nusa Penida pada tahun Saka 200. Struktur Pura Goa Giri Putri memiliki struktur bertahap dengan Enam tahapan/areal persembahyangan yang

terdiri dari areal pertama terdiri dari *Pelinggih Apit Lawang*. Areal kedua yang terdiri dari *Hyang* Tri Purusha, *Hyang* Ganaphati. Areal ketiga terdiri dari *Hyang* Wisnu, Dewa Baruna/Naga Basuki, *Hyang* Ganesha. Areal Keempat terdiri *Pelinggih* Dewi Gangga, *Bhatara* Giri Phati, *Gedong Penyimpanan*. Areal Kelima (Utama) terdiri dari *Pamaruman*, *Bhatara* Hyang Giri Putri, *Pertaman* Ida Hyang Giri, *Payogan Pesaiban Bhatara/Bhatari Makasami*, *Pelinggih* Tangkep Langit. Areal Keenam (Akhir) terdiri dari *Pelinggih* Ida *Bhatara* Siwa Amerta, *Gedong* Ratu Mas Melanting, Dewi Kwam In/ Ratu Syahbandar, *Pangayongan* Altar Dewa Langit . Fungsi Pura Goa Giri Putri secara umum yakni pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam segala bentuk manifestasinya sebagai *bhatara-bhatari* dan juga pemujaan terhadap dewa-dewi non Hindu.

Unsur-unsur yang mampu dijadikan sebagai media pendidikan multikultur pada Pura Goa Giri Putri seperti *Pelinggih* Ganesha, *pelinggih* Dewi Gangga, *Pelinggih* Ratu Syahbandar/ Dewi Kwam In, *Pengayongan* Altar Dewa Langit, pengunjung yang datang ke Pura Goa Giri Putri yang berasal dari *Desa Pakraman Suana*, masyarakat Nusa Penida, masyarakat Bali daratan bahkan beberapa orang yang berasal dari masyarakat di luar Agama Hindu bahkan tamu asing. Tata

cara persembahyangan di Pura Goa Giri Putri juga memiliki makna pendidikan multikultur yang menggambarkan sikap toleransi dalam persembahyangan di areal terakhir. Setiap pengunjung yang datang harus melakukan persembahyangan dengan menghaturkan bunga dan dupa di pada *pelinggih* areal ke enam dan sujud ke atas sebanyak tiga kali, dan ke bawah (di atas tanah) tiga kali.

Saran yang disampaikan antara lain:

Guru sejarah dalam menyampaikan materi pada mata kuliah Etnisitas hendaknya menyelipkan sejarah dan kegunaan Pura Goa Giri Putri Putri sebagai media pendidikan multikultur. *Desa Pakraman Suana* agar tetap melestarikan kebersihan Pura Goa Giri Putri baik secara *skala* dan *niskala* serta mampu menjadikan pura ini sebagai media pendidikan multikultur bagi pengunjung. Bagi Generasi Muda agar mendalami dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultur yang terkandung pada Pura Goa Giri Putri, seperti nilai toleransi, penghormatan terhadap wanita, terlebih lagi menjaga sikap toleransi terhadap budaya dan agama lain di sekitar tempat tinggal agar terhindar dari kasus yang berujung pada kekerasan SARA.

Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

➤ I Gusti Made Aryana, selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan

pengetahuannya, memotivasi dan membimbing dari awal penyusunan artikel menjadi lancar dan dapat terselesaikan dengan baik.

➤ I Wayan Sugiarta, selaku Pembimbing II yang juga memberikan saran serta motivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel sehingga dapat terselesaikan dengan baik

DAFTAR RUJUKAN

- Atmadja, Nengah Bawa. 2006. "Kearifan Lokal dan Agama Pasar", dalam *Media komunikasi Sejarah Lokal Candrasengkala Bali Dalam Perspektif. Edisi Khusus Diterbitkan Dalam Rangka Purnabakti Drs. Made Sunada*. IKIP Negeri Singaraja.
- Buda, Mangku Made. 2007. *Babad Nusa Penida*. Surabaya : Paramitha.
- Dunia, I Nyoman. Dharma I Ketut. 2007. *Geguritan Goa Giri Putri*. Surabaya : Paramitha.
- Guru Lie. 2010. *Kisah Belas Kasih Budha*. Taiwan: Tabaha Buddha Center.
- Maswinara, I Wayan. 2006. *Dewa-Dewi Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Pendit, 1996. *Hindu Dharma Abad XXI Menatap Masa Depan Peradaban Umat Manusia*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Soebandi, Ketut. 1981. *Pura Kawitan atau Padharman dan Penyungsungan Jagat*. Denpasar : CV Kayu Mas Agung.
- Soekmono, R. 1987. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sura, dkk. 1991. *Agama Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV. Kayu Mas Agung.
- Widanta.2012. *Peradaban Lembah Sungai Gangga*. Diunduh pada: <http://www.anneahira.com/peradaban-lembah-sungai-gangga.html>

